**PENGEMBANGAN MODEL *LEARNING COMMUNITY* BERMUATAN *SOFTSKILL* PADA MATADIKLAT PRAKERIN KEAHLIAN TEKNIK BANGUNAN SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN**

*LEARNING COMMUNITY DEVELOPMENT MODEL SOFT SKILLS CONTENTON THEPRAKERIN SUBJECT IN BUILDING ENGINEERING SKILLS VOCATIONAL HIGH SCHOOL*

Sutrisno

Ahmad Dardiri

R. Machmud Sugandi

*Sutrisno, Ahmad Dardiri, dan R. Machmud Sugandi adalah dosen Jurusan Teknik Sipil*

*FT Universitas Negeri Malang, Jl Semarang 5 Malang 65145. Email: sutrisno*[*.tsftum@gmail.com*](mailto:tsftum@gmail.com)*.*

**Abstrak**: Tujuan penelitian ini adalah mengungkap proses, kualitas, efektivitas, dan kendala penerapan model *learning community* bermuatan *soft skills* matadiklat prakerin Keahlian Teknik Bangunan. Penelitian ini menggunakan metode survey dan eksperimen. Pengumpulan data menggunakan angket, tes, dan lembar penilaian, dan dianalisis dengan statistik deskriptif dan beda rerata. Hasil penelitian menunjukkan (1) langkah-langkah pembelajaran meliputi: pembekalan, penilaian kesiapan, pemberian tugas, penyerahan ke industri dan pekerja pakar, penyelesaian tugas, pembimbingan, penilaian lapangan, penulisan laporan, dan ujian laporan; (2) kualitas proses model *learning community* lebih baik secara signifikan daripada pembelajaran sebelumnya; (3) model *learning community* tidak lebih baik dalam meningkatkan *hard skills* dan *soft skills* siswa; dan (4) kendala pelaksanaan pembelajaran meliputi kesulitan siswa dalam mendapatkan pekerja pakar dan tugas yang tepat, kesulitan guru pembimbing dalam menentukan jenis tugas siswa, dan instruktur industri dalam menempatkan siswa dan penilaian *soft skills* siswa.

**Kata-kata Kunci**: *learning community*, prakerin

***Abstract****: The aim of this study is to reveal the process, quality, effectiveness and constraints of the learningcommunity model soft skills contentapplicationon the “PRAKERIN” subject in the building engineering program. This study used survey method and experimentation. Gathering data using questionnaires, tests, and evaluation sheets, and analyzed with descriptive statistics and mean difference. The results showed (1) learning steps include: provisioning, readiness assessment, assignments, submission to industry and trade experts, the completion of the task, coaching, field assessments, report writing, and test reports; (2) the quality of the learning community models significantly better than previous learning; (3) community learning models are no better in improving the hard skills and soft skills of students; and (4) implementation obstacles include the difficulty of learning the students in getting workers and tasks to the appropriate expert, guidance counselor difficulty in determining the type of student assignments, and the industry in placing student instructors and assessment of students' soft skills.*

***Keywords****: learning community, prakerin*

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 15 menyebutkan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai bentuk satuan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan SMK adalah untuk menciptakan lulusan yang memiliki wawasan, ketrampilan, dan sikap khusus yang siap untuk memasuki lapangan kerja sesuai dengan tuntutan pasar, baik ditingkat nasional maupun global.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas lulusan SMK dan kesesuaian dengan kebutuhan pasar kerja, diantaranya melalui model pendidikan sistem ganda (dual system). Melalui pendidikan sistem ganda ini pelaksanaan pendidikan tidak hanya terbatas di sekolah, tetapi sebagian dilaksanakan di industri. Pendidikan yang dilaksanakan di industri ini biasa disebut dengan praktik kerja industri (prakerin). Menurut Dikmenjur (2008:2) pendidikan di industri bertujuan untuk memenuhi kebutuhan kompetensi, implementasi kompetensi, dan pemberian pengalaman siswa terhadap suasana kerja di dunia industri. Upaya ini dilakukan untuk meningkatkan kompetensi lulusan sebagai tenaga kerja yang berkualitas, tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan pasar lokal, tetapi yang mampu berperan dalam menghadapi pasar bebas dunia tahun 2020.

Kenyataan yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa keluaran pendidikan SMK masih belum menggembirakan. Menurut Depdiknas (2004) bahwa sebagian lulusan SMK bukan saja kurang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu dan teknologi, tetapi juga kurang mampu mengembangkan diri karirnya ditempat kerja. Hasil *tracer study* lulusan SMKN 2 Yogyakarta Tahun 2007/2008 setelah masa tenggang satu tahun didapatkan bahwa hanya ada 17,86% – 43,39% yang sudah bekerja, dan pada program Keahlian Teknik Bangunan hanya ada 14,02% – 35,62% yang sudah bekerja (Rochmadi,

2010:4). Hasil penelitian Susanti (2012) menunjukkan beberapa kendala dalam pelaksanaan prakerin, antara lain materi pembekalan siswa belum sepenuhnya sesuai dengan kegiatan siswa di industri, pekerjaan siswa di industri belum sepenuhnya sesuai dengan yang diajarkan di sekolah, daya tampung industri yang terbatas, efektivitas pembimbingan dalam prakerin, dan keterbatasan pengetahuan, pengalaman, serta latar belakang pendidikan instruktur dari industri. Hasil penelitian Indaryanto (2011) bahwa hambatan prakerin yang dihadapi oleh Program Keahlian Teknik Bangunan antara lain jenis pekerjaan yang diberikan kepada siswa kurang sesuai, tempat prakerin yang jauh, dan kurang optimalnya pembimbingan. Demikian juga deskripsi tugas dari instruktur prakerin yang tidak operasional (Muhyadi dkk, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa selain prakerin pada Program Keahlian Teknik Bangunan pada kondisi yang sulit juga penanganan siswa prakerin kurang/tidak dilakukan dengan baik. Dengan kata lain proses pembelajaran di industri keahlian teknik bangunan belum dapat dilaksanakan dengan baik.

Di sisi lain tuntutan dunia kerja terhadap lulusan SMK semakin berat. Bila sebelumnya tuntutan dunia kerja hanya pada *hardskill*, tatapi saat ini selain memperhatikan *hardskill* juga *softskill*. Alasan utamanya adalah banyak data empirik yang menunjukkan bahwa keberhasilan karyawan tidak hanya ditentukan oleh *knowledge skills* saja, melainkan juga *communication skills*, *leadership skills, teamwork skills*, dan *attitude*-nya (Ruben dan De Angelis dalam Sudaryanto dan Aylianawati, 2007). Demikian juga menurut Irma (Sudjimat, 2010) bahwa pekerja dari lulusan lembaga pendidikan yang tidak memiliki *soft skill* yang baik, umumnya tidak tahan menghadapi dunia kerja. Bahkan menurut Admin (2008) hampir semua perusahaan lebih mendahulukan kemampuan *soft skill* pelamar daripada *hard skill*. Temuan penelitian dilakukan oleh Yunus dkk (dalam Riban dkk, 2011), bahwa umumnya pimpinan dunia usaha/industri lebih mementingkan aspek afektif (sikap/nilai) dan psikomotorik (keterampilan) daripada aspek kognitif (kecerdasan) sebagai kriteria karyawan yang baik.

Oleh karena itu diperlukan segera model pembelajaran prakerin keahlian teknik bangunan yang selain dapat meningkatkan perolehan kecakapan (*hardskill*), juga dapat meningkatkan *softskill* siswa. Hal ini sesuai dengan kondisi ideal yang dinyatakan Hargiyarto (2010) bahwa melalui prakerin siswa dapat mengaplikasikan dan sekaligus mengembangkan *hardskills* dan *soft skills* secara terintegrasi pada suasana kerja yang sesungguhnya*.* Harapan ini telah didukung oleh penelitian Widiyastuti (2011) bahwa ada pengaruh positif yang signifikan praktik kerja industri terhadap penguatan *soft skills* siswa.

Suatu model pembelajaran yang sekiranya dapat dimanfaatkan untuk keperluan ini adalah model learning community*.* Dalam model ini siswa tidak dituntut untuk dibimbing oleh orang tertentu saja, tetapi dapat dan harus berinteraksi kepada siapa saja yang kompeten di lingkungan tersebut sebagai pembimbing untuk menyelesaikan tugasnya. Model learning community selain dapat meningkatkan prestasi belajar juga dapat meningkatkan *softskill*. Hasil penelitian Sutrisno dan Karjanto (2012) tentang penerapan model learning community pada matakuliah metodologi penelitian, yaitu model pembelajaran dengan memanfaatkan senior dalam penyelesaian tugas, selain dapat meningkatkan prestasi belajar (56,32 menjadi 69,71), pada akhir siklus juga menunjukkan *softskill* mahasiswa yang baik (72,21). Hasil penelitian Kusuma (2008) menunjukkan bahwa *learning community* mampu meningkatkan kerjasama dari 4,76% menjadi 83,33% dan hasil belajar mandiri dari 45,24% menjadi 80,95%. Hasil penelitian Delfaleny (2008) menyimpulkan bahwa strategi *learning community* tidak hanya efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa, namun juga dalam meningkatkan partisipasi siswa. Hasil penelitian Wahyuni (2009) menunjukkan bahwa model pembelajaran *learning community* dapat meningkatkan aktivitas, rasa senang, dan kreativitas siswa.

Oleh karena itu model pembelajaran yang memungkinkan efektif untuk mata diklat prakerin Keahlian Teknik bangunan SMK, yaitu selain diharapkan mampu mengatasi masalah pembimbingan, mampu meningkatkan *hardskill*, juga mampu meningkatkan *soft skill* siswa, adalah “Model *Learning Community* Bermuatan *Softskill”* pada Matadiklat Prakerin Keahlian Teknik Bangunan SMK. Pembelajaran bermuatan *softskill* adalah selain melaksanakan pembelajaran untuk matadiklat tertentu (*hard skill*) juga melaksanakan pembelajaran *soft skills*. Pembelajaran *soft skill* adalah pembelajaran dalam usaha meningkatkan kualitas *soft skills* siswa. Menurut Widyatmika (2010) pembelajaran *soft skills* hanya efektif jika melalui penularan. Menurut Khairon (Rahman dkk, 2011) penanaman nilai-nilai dapat dilakukan dengan menggunakan cara indoktrinasi mekanistik, pemaksaan, latihan, dan pengulangan. Demikian pula menurut Kamrani (Rahman dkk,

2011) pembelajaran nilai dapat dilakukan dengan (1) strategi teladan, yaitu dengan memberi contoh kepada peserta didik tentang nilai-nilai yang dianut dan menjelaskannya; dan (2) strategi transinternal, yaitu dengan cara menyimak cerita yang mengandung nilai, menanggapi suatu perilaku dalam cerita tersebut, mendudukan nilai yang tertinggi dari nilai yang ada dalam cerita dan internalisasi (memberi makna) nilai. Sementara menurut Anas dkk (2011) bahwa pelaksanaan pembelajaran karakter pada sekolah-sekolah rintisan yang efektif adalah melalui kegiatan pembiasaan, keteladanan, dan pengkondisian.

Melalui penerapan pembelajaran model *community learning* bermuatan *soft skills* pada mata diklat prakerin bidang Keahlian Teknik Bangunan, diharapkan terjadi pemerataan tanggung-jawab pembimbingan terhadap siswa prakerin, aktivitas siswa dalam pembelajaran terjaga baik, kecakapan belajar siswa akan dapat meningkat, dan *soft skill* siswa kemungkinan juga akan lebih baik.

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan rancangan *model learning community* bermuatan *soft skills* pada matadiklat prakerin Keahlian Teknik Bangunan, (2) mengetahui kualitas proses *model learning community* bermuatan *soft skills* pada matadiklat prakerin Keahlian Teknik Bangunan, (3) mengetahui kelebihan *model learning community* bermuatan *soft skills* dalam meningkatkan *hard skills* dan *soft skills* siswa, dan (4) kendala dalam penerapan *model learning community* bermuatan *soft skills* pada matadiklat prakerin Keahlian teknik bangunan.

**METODE**

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian pengembangan mengikuti model

Borg and Gall yang disederhanakan. Penelitian direncanakan dalam dua tahun, tahun

pertama (2014) dengan target dihasilkan rancangan model pembelajaran, sedang tahun kedua (2015) dihasilkan efektifitas dan kendala penerapan model pembelajaran.

Data penelitian didapatkan menggunakan angket, tes, dan lembar penilaian. Angket digunakan untuk mendapatkan data pelaksanaan pembelajaran prakerin sebelum penelitian dan kualitas proses pembelajaran, tes digunakan untuk mendapatkan data kecakapan siswa, sedang lembar penilaian untuk mendapatkan data *soft skills* siswa. Pelaksanaan pembelajaran dianalisis secara deskriptif, peningkatan kualitas pembelajaran dianalisis menggunakan t-test, sedang peningkatan kecakapan dan *softskills* siswa dianalisis menggunakan analisis kovarian.

**HASIL**

**Model *Learning Community* Bermuatan *Soft Skills***

Ada beberapa dasar pertimbangan yang digunakan dalam merancang model *Learning*

*Community* Matadiklat Prakerin Keahlian Teknik Bangunan ini. Pertama, sesuai dengan *learning community*, maka sebagai nara sumber dari pembelajaran adalah orang yang mempunyai kepakaran. Jadi semua pekerja mempunyai hak yang sama untuk dipilih sebagai nara sumber tergantung dari tingkat kepakarannya. Pertimbangan kedua, berdasar hasil penelitian awal bahwa kendala utama dalam pelaksanaan pembelajaran prakerin adalah mendapatkan instruktur yang memiliki waktu yang cukup untuk membimbing, mengajar, dan menilai kinerja siswa. Hasil penelitian lainnya bahwa tugas-tugas, dan penilaian kinerja siswa sepenuhnya diserahkan kepada instruktur industri. Hal ini perlu menjadi pertimbangan, karena selain instruktur dari industri yang kurang mempunyai waktu, kemampuan dalam mengajar, dan menilai, tugas utama instruktur industri adalah sebagai pengelola pekerjaan industri. Oleh karena itu peran instruktur industri perlu dikurangi, sedang peran guru dan pekerja lain perlu ditambah. Pertimbangan ketiga, didasarkan pada hasil penelitian awal, bahwa walaupun pembekalan dianggap perlu tetapi sebagian besar pembekalan hanya berupa pengarahan singkat sebelum berangkat saja. Agar siswa mempunyai kesiapan yang lebih baik, terutama bagi siswa yang mengikuti prakerin terlalu dini (semester III atau semester IV), belum semua matadiklat produktif ditempuh, begitu pula agar siswa mempunyai wawasan tentang dunia industri, lingkungan kerja, dan kesiapan yang lebih baik, maka diperlukan kegiatan pembekalan yang cukup. Pertimbangan keempat adalah kendala-kendala yang dialami dalam penerapan model hasil rancangan.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut prosedur model *learning community* bermuatan *soft skill* pada matadiklat prakerin Keahlian Teknik Bangunan adalah (1) pencarian tempat siswa melaksanakan prakerin yang dapat dilaksanakan jauh sebelum siswa memprogram mata pelajaran prakerin atau selama kegiatan pembekalan; (2) kegiatan pembekalan dan penilaian kesiapan siswa, bagi siswa yang tuntas dapat melanjutkan dengan kegiatan lapangan, sedang yang belum tuntas perlu dilakukan remedial; (3) setelah mendapatkan tempat prakerin, maka guru pembimbing perlu melakukan singkronisasi tentang jenis pekerjaan yang bisa diikuti (diprogram) siswa dalam prakerin; (4) bagi siswa yang dinyatakan tuntas segera mendapatkan tempat prakerin sesuai dengan program kompetensi keahlian siswa atau jenis pekerjaan yang ada di industri; (5) tugas yang harus diselesaikan selama prakerin segera diberikan kepada siswa setelah siswa medapatkan tempat prakerin; (6) pelaksanaan prakerin lapangan dimulai diawali dengan kegiatan pengiriman siswa ke lokasi prakerin oleh guru pembimbing; (7) di industri siswa dikoordinasi oleh instruktur industri dan diarahkan kepada pekerja yang dianggap mampu membantu siswa dalam menyelesaikan tugasnya, dapat berpindah dari satu pekerja ke pekerja lainnya dalam menyelesaikan tugasnya; (8) siswa menyelesaikan tugasnya menggunakan *soft skills* yang baik, sehingga mampu mendapatkan perolehan belajar yang baik, yang meliputi pengetahuan, ketrampilan, dan sikap; (9) selama siswa menyelesaikan

tugas dari hari-kehari melakukan pencatatan lapangan dan melengkapi pada hari berikutnya, sehingga didapatkan catatan yang lengkap pada setiap tugas siswa; (10) catatan lapangan tersebut digunakan untuk menyusun laporan setiap tugas; (11) selama siswa menyelesaikan tugasnya, guru pembimbing melakukan memantauan dan bimbingan terhadap kegiatan siswa dalam prakerin; (12) instruktur industri melakukan penilaian lapangan terhadap *hard skill* dan soft *skill* siswa berdasar observasi dan informasi dari pekerja pakar yang diikuti siswa; (13) setelah prakerin berakhir, guru pembimbing menarik siswa dari tempat prakerin, sedang siswa diharuskan mengumpulkan laporan kepada guru pembimbing untuk diujikan di sekolah; (14) nilai lapang dari instruktur industri dan nilai ujian laporan dari guru pembimbing digabung menjadi nilai akhir; dan (15) berdasarkan nilai akhir akan didapatkan ketuntasan belajar prakerin siswa.

Secara ringkas langkah-langkah pembelajaran terdiri dari kegiatan pembekalan, penilaian kesiapan siswa, pemberian tugas oleh guru pembimbing, penyerahan kepada instruktur industri dan kepada pekerja pakar, penyelesaian tugas siswa, penilaian *hard skill* dan *soft skills* siswa, penulisan laporan, dan ujian laporan, seperti terlihat pada Gambar 1.

MULAI

Mencari Tempat Prakerin Pembekalan Prakerin

Jasa Konsultan Jasa Kontraktor

Evaluasi

Singkronisasi jenis pekerjaan

Penetapan tempat prakerin siswa

Kesiapan ya

tidak

Pemberian tugas siswa

Pengiriman & penerimaan siswa di industri oleh instruktur industri

Siswa Memilih/diarahkan kepada pekerjaan pakar

Pekerjaan pakar A

Pekerjaan pakar B Pekerjaan pakar C dst

Pengerjakan Tugas: Penerapan *Softskills*, pengumpulan data, dan pencobaan kerja

Pencatatan Data

Lapangan

Penilaian *Hardskills* & *Soft Skills* oleh Instruktur industri

Pemantauan & Bimbingan oleh Guru Pembimbing

Penulisan

Laporan

Penarikan Siswa

Perumusan Nilai Akhir

Ujian Laporan oleh

Guru Pembimbing

tidak

ya

Tuntas

SELESAI

**Gambar 1. Prosedur Model *Learning Community* Bermuatan *Soft***

***Skills* Matadiklat Prakerin Keahlian Teknik Bangunan**

**Kualitas Proses Pembelajaran**

Kualitas pembelajaran kelompok eksperimen memiliki rerata 72,32, dan kelompok

kontrol memiliki rerata 58,09. Hasil uji normalitas kelompok eksperimen didapatkan harga Z Kolmogorow-Smirnov = 0,795 dengan harga *Asymp. Sig.(2-tailed)* = 0,552 > 0,05, dan kelompok control didapatkan harga Z Kolmogorow-Smirnov = 0,741 dengan harga *Asymp. Sig.(2-tailed)* = 0,6422 > 0,05. Kedua kelompok baik eksperimen maupun kontrol menunjukkan berdistribusi normal, yang berarti memiliki generalisasi.

Hasil uji beda kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol didapatkan harga t =

6,07 dengan sig. = 0,00 < 0,05 (Tabel 1). Hal ini menunjukkan bahwa kualitas proses model *learning community* bermuatan *soft skills* lebih berkualitas secara signifikan dibanding model pembelajaran yang biasa dilakukan.

**Tabel 1. Hasil Uji Beda Kualitas Pembelajaran**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | Rerata Skor | Nilai t | *Sig. (2-tailed)* |
| Kelompok Ekperimen | 72,32 | 6,07 | 0,00 |
| Kelompok Kontrol | 58,09 |

**Perolehan *Hard Skills***

Sebagai dasar untuk mengetahui peningkatan *hard skills* (kecakapan) atas perlakukan

yang telah diberikan dibanding dengan yang tidak menerima perlakuan, maka diperlukan uji beda kecakapan (potensi) awal. Rerata nilai kecakapan awal kelompok kontrol mencapai

52,22, sedang kelompok eksperimen mencapai 51,00. Hasil uji beda rerata dua kelompok dihasilkan harga t = 0,35 dengan Sig. (2 tailed) = 0,73. Hal ini menunjukkan bahwa kedua data kelompok kontrol dan eksperimen tersebut tidak berbeda. Dengan kata lain kedua kelompok memiliki dasar potensi yang sama.

Hasil uji normalitas data perolehan kecakapan kelompok eksperimen didapatkan harga Z Kolmogorow-Smirnov = 1,376 dengan harga *Asymp. Sig.(2-tailed)* = 0,045 < 0,05, dan kelompok control didapatkan harga Z Kolmogorow-Smirnov = 1,478 dengan harga *Asymp. Sig.(2-tailed)* = 0,025 < 0,05. Hasil uji normalitas data ini menunjukkan bahwa kedua kelompok data ini tidak normal. Karena data tidak normal, maka data ini memiliki kelemahan, yaitu memiliki generalisasi yang jelek. Begitu pula hasil uji homogenitas data didapatkan harga F = 7,414 dengan nilai Sig. = 0,009 < 0,05, yang berarti data yang tidak homogen. Karena data tidak homogen, maka data ini memiliki kelemahan, yaitu tidak dapat berlaku secara konsisten.

Nilai kecakapan kelompok eksperimen mencapai harga rerata 84,57, sedang kecakapan kelompok kontrol mencapai harga rerata 84,91. Hasil analisis Anacova terlihat pada Tabel 2. Berdasar Tabel 2 ini diketahui bahwa harga F = 0,114 dan Sig. 0,737 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model *learning community* bermuatan *soft skills* tidak lebih baik dalam meningkatkan kecakapan siswa prakerin daripada model pembelajaran yang biasa dilakukan.

**Tabel 2. Hasil Anacova Kecakapan Siswa**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| *Source* | *Type III Sum of Squares* | *df* | *Mean Square* | *F* | *Sig.* |
| *Corrected Model*  *Intercept*  *NAT P Error*  *Total*  *Corrected Total* | *24.577(a)*  *19723.021*  *23.218*  *.582*  *234.954*  *352417.000*  *259.531* | *2*  *1*  *1*  *1*  *46*  *49*  *48* | *12.288*  *19723.021*  *23.218*  *.582*  *5.108* | *2.406*  *3861.438*  *4.546*  *.114* | *.101*  *.000*  *.038*  *.737* |

a R Squared = .095 (Adjusted R Squared = .055)

**Perolehan *Soft Skills***

Begitu juga pada *soft skills* siswa, untuk mengetahui peningkatan *soft skills* siswa atas

perlakukan yang telah diberikan dibanding dengan yang tidak menerima perlakuan, maka kedua kelompok disyaratkan mempunyai dasar potensi yang sama. Rerata nilai *soft skills* awal pada kelompok eksperimen mencapai 69,84, sedang kelompok kontrol mencapai

72,70. Hasil uji beda rerata dua kelompok dihasilkan harga t = 0,96 dengan Sig. (2 tailed) =

0,34 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kedua data kelompok eksperimen dan kontrol tersebut tidak berbeda. Dengan kata lain kedua kelompok memiliki dasar potensi yang sama.

Hasil uji normalitas data *soft skills* didapatkan bahwa kelompok eksperimen memiliki distribusi yang normal dengan harga Z Kolmogorow-Smirnov = 1,27 dan *Asymp. Sig. (2- tailed)* = 0,08 > 0,05. Sedangkan kelompok kontrol memiliki distribusi yang tidak normal dengan harga Z Kolmogorow-Smirnov = 1,69 dan *Asymp. Sig.* (*2-tailed*) = 0,006 < 0,05. Hasil ini menujukkan bahwa *soft skills* kelompok eksperimen memiliki tingkat generalisasi yang baik, sedang soft skills kelompok kontrol memiliki tingkat generalisasi yang jelek. Bila dibandingkan akan memiliki generalisasi yang lemah. Sementara itu hasil uji homogenitas data *soft skill* menunjukkan bahwa harga F = 0,32 dan sig. = 0,57 > 0,05, yang berarti bahwa kedua data tersebut adalah homogen atau memenuhi persyaratan homogenitas data.

Secara deskriptif kedua kelompok ini menunjukkan skor *soft skills* yang hampir sama, yaitu model *learning community* memberikan rerata skor 82,35, sedang model yang biasa dilakukan memberikan rerata skor *soft skill* 83,72. Hasil analisis Anacova terlihat pada Tabel 3. Berdasar Tabel 3 ini diketahui bahwa harga F = 0,89 dan Sig. 0,35 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model *learning community* bermuatan *soft skills* tidak lebih baik dalam meningkatkan *soft skills* siswa prakerin daripada model pembelajaran yang biasa dilakukan.

**Tabel 3. Hasil Anacova *Soft Skills* Siswa**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| *Source* | *Type III Sum of*  *Squares* | *df* | *Mean Square* | *F* | *Sig.* |
| *Corrected Model*  *Intercept*  *NAS P Error Total*  *Corrected Total* | *59.773(a)*  *8831.196*  *37.422*  *9.175*  *473.421*  *339423.500*  *533.194* | *2*  *1*  *1*  *1*  *46*  *49*  *48* | *29.887*  *8831.196*  *37.422*  *9.175*  *10.292* | *2.904*  *858.085*  *3.636*  *.892* | *.065*  *.000*  *.063*  *.350* |

*a R Squared = .112 (Adjusted R Squared = .073)*

**Kendala-kendala Pembelajaran**

Kendala-kendala yang terjadi dalam pembelajaran dipilah menjadi kendala pada kegiatan persiapan dan kendala kegiatan pelaksanaan pembelajaran. Adapun kendala-

kendala yang terjadi pada kegiatan persiapan yang berupa pembekalan siswa adalah sebagai berikut. Pertama, karena pembekalan tidak diberikan kepada semua peserta prakerin, tetapi hanya diberikan kepada kelompok eksperimen saja, sehingga kesungguhan siswa tidak maksimal. Kedua, karena pembekalan dilaksanakan pada masa liburan dan biasanya tidak

ada pembekalan prakerin secara materi, sehingga sebagian besar siswa merasa berat. Dengan demikian pembelajaran pembekalan kurang dapat maksimal. Ketiga, karena keterbatasan waktu, komunikasi dengan pihak industri, biaya, dan keterbatasan tenaga yang tersedia dari industri, maka pembekalan yang rencananya melibatkan pihak industri belum

dapat dilakukan. Keempat, karena model pembelajaran yang diterapkan adalah baru, maka pemahaman guru pembimbing terhadap model pembelajaran yang belum baik. Hal ini dapat diartikan bahwa kendala-kendala yang terjadi pada kegiatan persiapan sebagian terkait

dengan pelaksanaan eksperimen, kendala yang bersifat alami, dan kendala penerapan model yang berbeda dengan sebelumnya.

Secara umum kendala atau kesulitan yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran

sebesar 22,78%. Kendala ini tidak terjadi secara merata bagi siswa, guru pembimbing, dan instruktur industri pada masing-masing program keahlian. Kendala terbesar dialami oleh siswa, disusul oleh guru pembimbing, dan terkecil adalah instruktur industri. Kendala siswa lebih besar terjadi pada keahlian Konstruksi Batu-beton dari pada Keahlian Konstruksi

Kayu. Kendala pembimbing baik guru pembimbing maupun instruktur industri lebih besar terjadi pada Keahlian Konstruksi Kayu. Tingkat kendala penerapan model *learning community* bermuatan *soft skills* terlihat pada Tabel 4.

**Tabel 4. Tingkat Kendala Penerapan Model**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Sumber | Keahlian  Konstruksi Kayu | Keahlian Konstruksi  Batu-beton | Gabungan |
| Siswa | 19,22% | 39,65% | 30,00% |
| Guru Pembimbing | 42,86% | 4,76% | 20,00% |
| Instruktur industri | 25,00% | 13,89% | 18,33% |
| Rerata | | | 22,78% |

Secara umum kendala yang dialami oleh siswa adalah mendapatkan tugas yang tepat sesuai dengan tugas dan bidang keahlian siswa dan mencari pekerja pakar yang tepat. Bagi guru pembimbing kendala umum adalah menentukan jenis tugas siswa sesuai dengan jenis pekerjaan yang ada di industri dan bidang keahlian siswa, serta dalam memantau kegiatan siswa. Bagi instruktur industri kendala umum adalah dalam menempatkan siswa pada jenis pekerjaan yang tepat sesuai dengan tugas, memantau secara rutin kegiatan siswa, dan kendala dalam hal menilai kinerja siswa. Jenis kendala atau kesulitan yang dialami oleh siswa, guru pembimbing, dan instruktur industri pada Program Keahlian Konstruksi Kayu dan Program Keahlian Batu-beton lebih rinci terlihat pada Tabel 5.

**Tabel 5. Kesulitan Siswa, Guru, dan Instruktur Industri**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Sumber | Konstruksi Kayu (KK) | Konstruksi Batu-beton (KB) |
| Siswa | Mendapatkan tugas yang tepat dari pekerja (47,06%)  Menulis laporan (41,18%) | Mendapat tempat prakerin (78,95%) Mencari pekerja pakar yang tepat (68,42%)  Melaksanakan tugas (63,16%) Mendapatkan tugas yang tepat dari pekerja (84,21) |
| Guru  Pembimbing | Memberikan pembekalan *soft skills*  (50%)  Menentukan jenis tugas siswa (100%) Menilai kinerja siswa (100%) Membimbing menulis laporan (100%) Memantau kegiatan siswa (50%) | Menentukan jenis tugas siswa (33%) Memantau kegiatan siswa (33%) |
| Instruktur  industri | Menempatkan siswa pada pekerjaan yang tepat (50%)  Memantau siswa secara rutin (50%) Menilai aspek teknik siswa (75%) Menilai aspek soft skills (50%) | Menempatkan siswa pada pekerjaan yang tepat (33,33%)  Kesibukan instruktur industri di lapangan (33,33%)  Menilai aspek *soft skills* siswa  (33,33%) |

**PEMBAHASAN**

**Model *Learning Community* Bermuatan *Soft Skills***

Hasil analisis menunjukkan bahwa model *learning community* bermuatan *soft skills*

pada matadiklat prakerin Keahlian Teknik Bangunan terdiri dari 15 langkah. Langkah- langkah yang ditetapkan ini sebagian telah dilaksanakan pada prakerin model pembelajaran yang biasa digunakan. Namun demikian ada beberapa langkah penting yang belum dilaksanakan dalam proses pembelajaran prakerin model sebelumnya dan ditambahkan pada model *learning community* bermuatan *soft skills*, yaitu (1) pembekalan secara khusus materi bidang teknik dan *soft skills*, (2) penilaian kesiapan siswa bidang teknik dan *soft skills*, (3) pemberian tugas oleh guru pembimbing sesuai dengan jenis pekerjaan yang ada di lapangan dan keahlian siswa, (4) penempatan siswa pada seorang pekerja pakar sesuai dengan tugasnya, (5) penyusunan laporan prakerin (format khusus/sederhana) berdasar tugas dan jurnal harian, dan (6) ujian laporan prakerin di sekolah oleh guru pembimbing. Adanya penambahan langkah ini didasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno, Dardiri, Sugandi (2015) bahwa pembelajaran prakerin yang biasa dilakukan adalah pembekalan prakerin dilakukan sebatas pengarahan, tugas siswa sepenuhnya diserahkan kepada instruktur industri, sedikit ditemukan panduan kompetensi prakerin, laporan prakerin sangat bervariasi, dan penilaian lapang dilakukan sepenuhnya oleh instruktur. Demikian pula hasil penelitian Indaryanto (2011) bahwa sebagai salah satu kendala prakerin adalah jenis pekerjaan yang diberikan kepada siswa prakerin kurang sesuai dengan kompetensi keahlian siswa. Hal ini terjadi karena tugas siswa tidak diberikan sejak awal (masih di sekolah) berdasar hasil singkronisasi jenis pekerjaan di industri, sehingga siswa datang ke industri belum tahu tugas yang akan dikerjakan. Oleh karena itu model *learning community* bermuatan *soft skills* pada matadiklat prakerin keahlian Teknik Bangunan ini menggunakan

15 langkah.

**Kualitas Proses Pembelajaran**

Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa kualitas proses model *learning*

*community* bermuatan *soft skills* pada matadiklat prakerin Keahlian Teknik Bangunan lebih baik secara signifikan dibanding model pembelajaran prakerin yang biasa dilakukan. Begitu pula hasil analisis data proses pembelajaran ini memiliki generalisasi yang baik.

Hasil kualitas pembelajaran penelitian ini sesuai dengan temuan penelitian Kusuma

(2008) yang menunjukkan bahwa *learning community* mampu meningkatkan kerjasama dari

47,6% menjadi 83,33%. Hasil penelitian Delfaleny (2008) yang menyimpulkan bahwa strategi *learning community* mampu meningkatkan partisipasi siswa. Hasil penelitian Wahyuni (2009) yang menunjukkan bahwa model pembelajaran *learning community* dapat meningkatkan aktivitas, rasa senang, dan kreativitas siswa. Begitu pula hasil penelitian Fatmawati (2008) yang menunjukkan bahwa metode masyarakat belajar (*learning community*) mampu menumbuhkan antusias peserta didik dalam pembelajaran. Oleh karena itu dapat dinyatakan secara meyakinkan bahwa penggunaan model *learning community* bermuatan *soft skills* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran pada matadiklat prakerin Keahlian Teknik Bangunan SMK.

**Perolehan *Hard Skills***

Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa model *learning community* bermuatan

*soft skills* tidak lebih baik dalam meningkatkan kecakapan siswa prakerin dari pada model pembelajaran yang biasa dilakukan. Begitu pula hasil analisis data perolehan kecakapan ini selain tidak memiliki ketepatan dan tidak memiliki generalisasi yang baik.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya, antara lain (1)

hasil penelitian dilakukan Wahyuni (2009) yang menunjukkan bahwa penerapan model

pembelajaran *learning community* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dibanding pembelajaran sebelumnya, (2) hasil penelitian Sutrisno dan Karjanto (2012) menunjukkan model *learning community* dapat meningkatkan prestasi belajar dari 56,32 menjadi 69,71, dan (3) Hasil penelitian Paristri (2009), menunjukkan bahwa pembelajaran *learning community* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada matadiklat akuntansi keuangan. Begitu pula hasil penelitian ini tidak searah dengan peningkatan kualitas pembelajaran prakerin yang telah disebutkan. Peningkatan kualitas pembelajaran tidak meningkatkan kecakapan belajar siswa, sehingga bertentangan dengan hasil penelitian Efendi (2012) yang menunjukkan bahwa tingkat pencapaian kompetensi prakerin siswa dipengaruhi kualitas pembelajaran yang berupa (1) sistem pembimbingan (metode dan intensitas) yang dilakukan oleh instruktur dan guru bimbingan; dan (2) model umpan balik (langsung dan tidak langsung) yang diberikan oleh instruktur dan guru pembimbing.

Ketidak sesuaian peningkatan kualitas pembelajaran terhadap peningkatan kecakapan siswa kemungkinan kesalahan (*error*) penilaian yang terjadi akibat standar penilaian yang dilakukan oleh masing-masing instruktur industri tempat prakerin yang tidak sama dan kemungkinan lebih didasarkan pada norma kelompok, sehingga tidak dapat menunjukkan adanya perbedaan nilai kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Begitu juga terjadi kelemahan kondisi data yang tidak berdistribusi normal dan homogen, yang menunjukkan kelemahan untuk digeneralisasikan. Oleh karena itu hasil penelitian ini dapat dinyatakan bahwa model *learning community* bermuatan *soft skills* belum lebih baik dalam meningkatkan kecakapan siswa pada matadiklat prakerin Keahlian Teknik Bangunan SMK dibanding model pembelajaran sebelumnya, yang biasa digunakan.

**Perolehan *Soft Skills***

Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa bahwa model *learning community*

bermuatan *soft skills* tidak lebih baik dalam meningkatkan *soft skills* siswa prakerin dari pada model pembelajaran yang biasa dilakukan. Selain itu hasil analisis data *soft skills* siswa juga tidak memiliki generalisasi yang baik.

Hasil penelitian ini tidak selaras dengan temuan penelitian yang dilakukan Widiyastuti (2011) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan praktik kerja industri terhadap penguatan *soft skills* siswa SMK. Sumbangan relatif praktik kerja industri terhadap penguatan soft skills siswa sebesar 52,10%. Sumbangan efektif praktik kerja industri terhadap penguatan soft skills siswa sebesar 21,84%. Begitu pula temuan penelitian Kusuma (2008) yang menunjukkan bahwa *learning community* mampu meningkatkan kerjasama dari 47,6% menjadi 83,33%. Oleh karena itu hasil penelitian ini dinyatakan bahwa model *learning community* bermuatan *soft skills* belum menunjukkan lebih baik dalam meningkatkan *soft skills* siswa pada matadiklat prakerin Keahlian Teknik Bangunan SMK dibanding pembelajaran prakerin sebelumnya, yang biasa dilakukan.

**Kendala-kendala Pembelajaran**

Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa secara umum kendala yang dialami

oleh siswa adalah mendapatkan tugas yang tepat sesuai dengan tugas dan bidang keahlian siswa dan mencari pekerja pakar yang tepat. Kendala guru pembimbing adalah menentukan jenis tugas siswa sesuai dengan jenis pekerjaan yang ada di industri dan bidang keahlian siswa, serta dalam memantau kegiatan siswa. Kendala instruktur industri adalah dalam menempatkan siswa pada jenis pekerjaan yang tepat sesuai dengan tugas, memantau secara rutin kegiatan siswa, dan kendala dalam hal menilai kinerja siswa.

Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan hasil penelitian sebelumnya antara lain hasil penelitian Susanti (2012) yang menunjukkan beberapa kendala dalam pelaksanaan prakerin, antara lain pekerjaan siswa di industri belum sepenuhnya sesuai dengan yang diajarkan di

sekolah, daya tampung industri yang terbatas, efektivitas pembimbingan dalam prakerin kurang, dan keterbatasan pengetahuan, pengalaman, serta latar belakang pendidikan pembimbing dari industri yang kurang sesuai. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa kendala pelaksanaan model learning community bermuatan *soft skills* pada matadiklat prakerin Keahlian Teknik Bangunan meliputi menentukan jenis tugas siswa, memantau kegiatan siswa secara rutin, menempatkan siswa pada jenis pekerjaan yang tepat, dan menilai kinerja siswa.

**SIMPULAN DAN SARAN Simpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, langkah-langkah model learning community bermuatan *soft skill* pada matadiklat parkerin Keahlian Teknik Bangunan menggunakan 15 langkah yang antara lain terdiri dari kegiatan pembekalan, penilaian kesiapan siswa, pemberian tugas oleh guru pembimbing, penyerahan kepada instruktur industri, penyerahan siswa kepada pekerja pakar, penyelesaian tugas siswa, pemantauan, penilaian *hard skill* dan *soft skills* siswa, penulisan laporan, dan ujian laporan. Kedua, kualitas proses model *learning community* bermuatan *soft skill* pada matadiklat parkerin Keahlian Teknik Bangunan lebih baik secara signifikan dari pada pembelajaran yang biasa dilakukan. Ketiga, model *learning community* bermuatan *soft skill* pada matadiklat parkerin Keahlian Teknik Bangunan tidak lebih baik dalam meningkatkan *hard skills* dan *soft skills* siswa. Keempat, kendala dalam pelaksanaan model learning community bermuatan *soft skill* pada matadiklat parkerin Keahlian Teknik Bangunan adalah kesulitan (1) siswa dalam mendapatkan pekerja pakar dan tugas yang tepat, (2) guru pembimbing dalam menentukan jenis tugas siswa yang tepat, dan (3) instruktur industri dalam menempatkan siswa pada pekerja pakar, memantau secara rutin, dan melakukan penilaian kinerja siswa.

**Saran-saran**

Berdasarkan kesimpulan disarankan kepada pengelola prakerin untuk menggunakan

model learning community bermuatan *soft skill* pada matadiklat parkerin Keahlian Teknik Bangunan terutama pada Program Keahlian Konstruksi Batu-beton. Kepada guru pembimbing dan instruktur industri agar dapat menggunakan model ini dengan lebih cermat sesuai dengan prosedurnya. Kepada para peneliti untuk melakukan penelitian ulang, untuk lebih meyakinkan temuan penelitian ini.

**DAFTAR RUJUKAN**

Admin. 2008. *Pentingnya Soft Skill*, (Online), [(http://infocomcareer.com.html](http://infocomcareer.com.html)), diakses 17

Sept 2011.

Anas, Z., Hamka, M., Somantrie, H., dan Suharyadi. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berdasar Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Nasional.

Delfaleny, Delfaleny . 2008. *Implementasi Learning Community untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas 2 MTsN Model Padang*, Tesis Program Pascasarjana UM, (Online), [(http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/](http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/)disertasi/ article/view/844), diakses 19 Juji 2011.

Dikmenjur. 2008. *Pelaksanaan Prakerin*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah

Kejuruan, Depdiknas.

Efendi, Saiful. 2012. *Pencapaian Kompetensi Prakerin Ditinjau dari Persepsi Siswa tentang Kualifikasi Tempat, Sistem Pembimbingan, dan Umpan Balik Siswa Program Keahlian Teknik Mesin di SMK Se-Malang Raya*. Tesis tidak dipublikasikan. Malang: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Malang.

Fatmawati, Nurul. 2008. *Peningkatan Prestasi Belajar MPBI Dengan Metode Masyarakat*

*Belajar Peserta Didik Kelas Viie SMP Negeri 2 Kartasura Tahun Pelajaran*

*2007/2008.* Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta. (Online), (http:

//etd.eprints.ums.ac.id/635/), diakses 20 Sep 2011.

Hargiyarto, Putut. 2010. Praktik Industri Sebagai Implementasi Integrasi *Hard Skills* dan *Soft Skills* dalam Pendidikan Kejuruan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Karakter pada Pendidikan Kejuruan.* 22 Mei 2010, halaman 113-118.

Indaryanto, Nanang. 2011. *Analisis Pelaksanaan Prakerin dalam Rangka Peningkatkan Kemampuan Siswa pada Kurikulum Kelompok Produktif (Studi Kasus Di Program Keahlian Teknik Bangunan Smk N 5 Surakarta)*. Skripsi tidak diterbitkat. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta. (Online[) (http://eprints.uns.ac.id/id/eprint/911](http://eprints.uns.ac.id/id/eprint/9111)1), diakses 23 sep 2014.

Kusuma, Fibrian Hendra. 2008. *Peningkatan Pemahaman Konsep Operasi Hitung Penjumlahan dan Pengurangan melalui Pendekatan Learning Community dengan Menggunakan Tutor Sebaya (PTK Pembelajaran Matematika di Kelas VII SMP 1*

*Wadaslintang, Wonosobo).* Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta. (Online), [(http://etd.eprints.ums.ac.id/2470](http://etd.eprints.ums.ac.id/2470/)/), diakses 19 Juli 201.

Muhyadi; Rosidah; dan Khayatun, S.U. 2011. *Tanggapan Dunia Usaha/Dunia Industri terhadap Pelaksanaan Praktek Kerja Industri Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Depok Sleman*. Hasil Penelitian tidak dipublikasikan. Yogyakarya: UNY.

Paristri, Wika. 2009. *Penerapan Pembelajaran Kontekstual dengan Learning Community dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Akuntansi Keuangan (Studi Kasus pada Siswa Kelas X SMK Shalahuddin Malang)*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Akuntansi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang. (Online), (http: //library.um.ac.id/free-contents/index.php.html), diakses 16 Sept 2011.

Rahman, A., As’ari, A.R., dan Najid, M. 2011. *Pendidikan Karakter dan Model Pembela- jarannya*, (Online), [(http://myteachingforum.blogspot.com/2011/01/pendi-dikan-](http://myteachingforum.blogspot.com/2011/01/pendi-dikan-) karakter-dan-model.html), diakses 31 Jan 2013.

Riban, Mukhadis,A., Isnandar. 2011. Implementasi Iso 9001: 2000 pada Pembelajaran Produktif Bidang Keahlian Bangunan di Sekolah Menengah Kejuruan. *Teknologi dan Kejuruan, Vol. 34, No. 2, September 2011: 141*-*154.*

Rochmadi, Sunar. 2010. *Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan Bidang Keahlian Teknologi dan Rekayasa dalam Konfigurasi Tenaga Kerja*. Tugas Mata Kuliah Isu Kontemporer dan Problem Pendidikan Kejuruan. Yogyakarta: Program Doktor Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Universitas Negeri Yogyakarta

Sudaryanto, Yohanes dan Aylianawati. 2007. Penerapan Collaborative Learning pada Pembelajaran Matakuliah Proses Industri Kimia. *Proceeding of the Research and Studies VI: Teaching Grant I.* Technological and Professional Skills Development Sector Project. Ditjen Dikti, Depdiknas.

Sudjimat, Dwi Agus. 2010. Pengembangan Model Pendidikan Soft Skill melalui Pembelajaran pada Program studi Pendidikan Teknik Mesin FT UM. *Jurnal Teknologi dan Kejuruan*, 33 (2):133—142.

Susanti, Fera. 2012. *Evaluasi dan Desain Hipotetik Program Praktek Kerja Industri*

*(Prakerin) Siswa SMK Negeri 2 Padang Panjang*. Tesis tidak diterbitkan. Padang:

Program Studi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, Fakultas Teknik, Universitas

Negeri Padang.

Sutrisno, S dan Karjanto, A. 2012. *Peningkatan Softskill dan Prestasi Belajar Mahasiswa pada Matakuliah Metodologi Penelitian melalui Penerapan Model learning community.* Laporan Penelitian tidak dipublikasikan. Malang: Program Studi PTB.

Sutrisno, S., Dardiri, A., dan Sugandi, R.M. 2015. Pelaksanaan Pembelajaran Prakerin Bidang Studi Keahlian Teknik Bangunan Sekolah Menengah Kejuruan. *Teknologi dan Kejuruan*, Vol. 38, No. 1, hal 51-64.

Wahyuni, Luluk Ika. 2009. *Penerapan Model Pembelajaran Learning Community Tema Lingkungan pada Pembelajaran Tematik Guna Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III SDN Mulyoagung Kecamatan Dau, Kabupaten Malang*. Skripsi, Jurusan KSDP/S1 PGSD FIP Universitas Negeri Malang. (Online), [(http://karya-ilmiah.](http://karya-ilmiah) um.ac.id/index.php/KSDP/article/view/4605), diakses 19 Juli 2011.

Widiyastuti. 2011. *Pengaruh Praktik Kerja Industri (Prakerin) dan Lingkungan Pergaulan terhadap Penguatan Soft Skills Siswa Kelas Xi Jurusan Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Karanganyar Tahun Ajaran 2010/ 2011*. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta (Online) [(http://digilib.fkip.uns.ac.id/contents/skripsi.ph](http://digilib.fkip.uns.ac.id/contents/skripsi.php)p?id\_skr= 1709), diakses 24 Sep 2014.

Widyatmika, Putu. 2010. *Soft Skills dalam Proses Pembelajaran*, (Online), [(http://staff](http://staff). unud.ac.id/~widyatmika/?tag=soft-skills), diakses 15 Nop 2010.